

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Kotabaru**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kotabaru didirikan pada tahun 1959. Sekolah ini terletak di Jl. Perikanan Komplek Misaja Mitra No. 121 Kotabaru, Desa Dirgahayu Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. SMPN 2 Kotabaru dibangun di atas tanah berukuran 20.000 m<sup>2</sup>. Sekolah ini memiliki bangunan permanen seluas 1.291 m<sup>2</sup>, dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang cukup memadai dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

##### **2. Letak Geografis**

Adapun letak Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kotabaru berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Tanah Milik Negara.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan PT. Misaya Mitra.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Perumahan Karyawan Misaya Mitra.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Sekolah Dasar Negeri 7 Dirgahayu.

### 3. Profil Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kotabaru letaknya cukup strategis serta dapat dijangkau oleh masyarakat sekitar dengan identitasnya sebagai berikut:

Nama Sekolah : SMPN 2 Kotabaru

Alamat : Jl. Komplek Perikanan No. 121 Kotabaru

Desa

Dirgahayu, Kecamatan Pulau Laut Utara,  
Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan,  
Kode Pos 72116.

Status : Negeri

Akreditasi : B

No. SK. Akreditasi : 641/KEP/BAP-SM/X/KU/TUP3/2016

NSS/NPSN/NIS : 201150901002/30303239/20020

Kepala Sekolah : Dra. Hj. Siti Rukayah, M.M.

SK Pendirian Sekolah : 421.3/917/BID.SMP/DIKBUD

SK Izin Operasional : 2433/13/1959/08 November 1959

### 4. Visi dan Misi SMPN 2 Kotabaru

Setiap sekolah mempunyai visi dan misi pendidikan yang merupakan suatu hal yang ingin dicapai dalam pendidikan. Visi dan Misi membuat arah pendidikan menjadi lebih jelas, sehingga program yang

disusun akan sesuai dengan dasar dari tujuan pendidikan tersebut. Adapun Visi dan Misi SMPN 2 Kotabaru adalah:

a. Visi

Meningkatkan prestasi bidang akademik dan non akademik yang dilandasi iman dan taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa sehingga mewujudkan siswa berkarakter dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Terlaksananya pembangunan kurikulum adaptif dan proaktif.
- 2) Terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.
- 3) Terciptanya lulusan yang unggul dan kompetitif.
- 4) Terciptanya SDM pendidikan yang memiliki kemampuan dan etos kerja yang tinggi.
- 5) Terciptanya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
- 6) Terciptanya manajemen sekolah yang tangguh
- 7) Terciptanya penggalangan biaya pendidikan yang memadai
- 8) Tercipta prestasi akademik dan non akademik
- 9) Terciptanya standar penilaian prestasi akademik dan non akademik
- 10) Terciptanya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sekolah
- 11) Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, dan dinamis.

## 5. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Adapun tenaga pendidik yang ada di SMPN 2 Kotabaru yaitu:

**Tabel 4.1. Data Tenaga Pendidik SMPN 2 Kotabaru**

No	Nama	Mata Pelajaran	Keterangan
1	Dra. Hj. Siti Rukayah, M.M 19630313 199103 2 012	-	Kepala Sekolah
2	Ridha Isnaniah, S.Pd. 19651004 198703 2 007	Prakarya Seni Budaya	-
3	Dwi Indriono, S.Pd. 19670618 199702 1 001	I P S	Wakil Kepala Sekolah
4	Askaruddin, S.Pd. 19710530 199412 1 003	Matematika	Wakil Kepala Sekolah
5	Ismi Sri Utami, S.Pd.Ing. 19670921 199203 2 012	Bahasa Inggris	Wali Kelas IX B
6	Suriani, S.Pd. 19670923 199203 2 005	Matematika	Urusan Kesiswaan
7	Dina Herliani, S.Pd. 19690514 199702 2 004	Bahasa Inggris	Wali Kelas VIII A
8	Nuryati, S.Pd. 19720104 199802 2 001	I P S	Wali Kelas IX E Urusan HUMAS
9	Gt. Nurwahidah, S.Pd. 19690906 199802 2 003	Bahasa Indonesia	Wali Kelas VII E Urusan Sarana Prasarana
10	Dra. St. Norwahidah 19690503 199802 2 002	P A I Pend. Al-Qur'an	Wali Kelas VII C
11	Agoestina Rini A, S.Pd. 19760817 200501 2 009	BP / BK	BP / BK
12	Dewi Munjidah, S.Pd. 19760117 200312 2 007	I P A	Kepala Laboratorium Wali Kelas VIII E
13	Selly Selvia A, S.Pd. 19801029 200312 2 002	I P A	-
14	Hayati Faizah, S.Pd. 19781108 200501 2 009	Matematika	Wali Kelas IX F
15	Nor Aida, S.Pd. 19730510 200501 2 010	Bahasa Indonesia	Wali Kelas IX D
16	St. Nurdiniah, S.Pd. 19820119 200604 2 018	Bahasa Indonesia	-
17	Indriani Fujianti, SE 19770822 200604 2 006	P P K N	Bagian Kurikulum

No	Nama	Mata Pelajaran	Keterangan
18	Mariati, S.Ag. 19690617 200701 2 041	BP / BK	BP / BK
19	Hj. St. Aisyah, S.Ag. 19711122 200701 2 011	P A I Pend. Al-Qur'an	Wali Kelas VIII B
20	Mariam, S.Pd.I. 19791013 200801 2 014	P A I Pend. Al-Qur'an	Pembimbing Keg. Ekstrakurikuler PA dan Keg. Dzikir Wali Kelas VIII D
21	Jamilah Rosnina, S.Si. 19840825 200903 2 011	I P A	Operator Sekolah
22	Seri Rahmiyati, S.Pd. 19671105 200701 2 019	I P A	Wali Kelas VII B
23	Hj. Rima Husrida, S.Pd. 19810602 200501 2 013	Bahasa Inggris	-
24	Anna Mareta, S.Pd. 19790307 201101 2 002	PPKN	Wali Kelas VIII F
25	Hotmaria Samosir, S.Pd. 19830829 201101 2 003	Matematika IPS	-
26	Zainal Abidinsah, S.Pd. 19660313 199203 1 009	Penjaskes	-
27	Umar, S.Pd.I	Penjaskes	Pembimbing Keg. Senam
28	Rahmadi, A.Ma.Pd.	Seni Budaya	-
29	Dewi Setyawati, S.Pd.	BP / BK	-
30	Herlina Jayanti	PPKN Seni Budaya	Wali Kelas VIII C
31	Tiara Deska Atdhini, S.Pd.	IPS	Wali Kelas VII D
32	Sukma Dewi Rahmah, S.Pd.	Prakarya	Wali Kelas IX A
33	Sabrella Ariani, S.Pd.	IPS	Wali Kelas VII F
34	Susi Susanti, S.Pd.	Matematika	Guru Honoror
35	Mayasari, S.Pd.	B. Indonesia	Guru Honoror

(Sumber: data laporan bulanan SMPN 2 Kotabaru)

Berikut ini adalah data tenaga kependidikan yang ada di SMPN 2

Kotabaru yaitu:

**Tabel 4.2. Data Tenaga Kependidikan SMPN 2 Kotabaru**

No	Nama	Keterangan
1	Juriah NIP. 19631023 198601 2 006	Pengadministrasian umum
2	Yuli Hartati, S.Sos. NIP. 19741219 199903 2 004	Pengadministrasian umum
3	Muzdalifah, S.E. NIP. 19710923 200604 2 015	Pengadministrasian umum
4	Alyuddin, S.Pd.I NIP. 19800615 200903 1 006	Pengadministrasian umum
5	Ramadhan	Petugas Keamanan
6	Wahyudin	Penjaga Sekolah
7	Suheri	Petugas Kebersihan
8	Hartono	Tukang Kebun

(Sumber: data laporan bulanan SMPN 2 Kotabaru)

## 6. Data Peserta Didik

Data jumlah siswa di SMPN 2 Kotabaru tahun ajaran 2020-2021

dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3. Data Jumlah Siswa SMPN 2 Kotabaru**

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah Rombel
VII	79	103	182	6
VIII	88	75	163	6
IX	77	88	165	6
Jumlah	244	266	510	18

(Sumber: data laporan bulanan SMPN 2 Kotabaru)

## 7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 2 Kotabaru

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kotabaru sekarang ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4. Sarana dan Prasarana SMPN 2 Kotabaru**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah yang dimiliki
1	Ruang Kelas	18
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang BP	1
4	Ruang Kepala Sekolah	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang TU	1
7	Ruang UKS	1
8	Ruang OSIS	1
9	Laboratorium IPA	1
10	Laboratorium Bahasa	1
11	Laboratorium Multimedia	1
12	WC Guru	2
13	WC Siswa	8
14	Gudang	1
15	Mushola	1
16	Stensil	1
17	Brankas	1
18	Lemari	10
19	Rak Buku	15
20	Meja Kursi Guru / TU	36
21	Meja Kursi Siswa	559
22	Pentas Siswa	1
23	Taman Siswa	1
24	Lapangan Olahraga	2

(Sumber: data laporan bulanan SMPN 2 Kotabaru)

## **B. Deskripsi Data dan Fakta**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Kotabaru peneliti mendeskripsikan hasil analisa data dan temuan penelitian sebagai berikut:

### **1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Daring di SMPN 2 Kotabaru Selama Masa Covid-19**

Sebelum memulai proses pembelajaran seorang guru/pendidik berkewajiban untuk mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP tersebut tersusun secara sistematis dengan baik agar berjalan seefektif mungkin. Persiapan ini dapat berupa persiapan tertulis maupun mental guru pada saat sebelum memulai pembelajaran. Hasil observasi di lapangan menunjukkan, sebelum memulai proses pembelajaran daring (*online*) guru melakukan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan RPP, mental dan juga mempersiapkan alat-alat pendukung lainnya seperti *smartphone* dengan koneksi internet yang lancar. RPP yang dibuat oleh guru sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan di SMPN 2 Kotabaru. RPP pun tentunya berbeda dari biasanya kecuali kegiatan pembuka.

Pelaksanaan pembelajaran daring (*online*) berbeda dengan pembelajaran tatap muka seperti biasanya. Pada saat ini guru hanya bisa menyampaikan atau memberikan materi melalui aplikasi atau *platform* berbasis internet. Guru diharuskan membentuk sebuah grup daring (*online*) melalui salah satu media komunikasi online yaitu *whatsapp*, kemudian nantinya guru akan memasukkan semua nomor peserta didik yang

diajarnya ke dalam grup tersebut. Setelah proses perencanaan selesai, proses selanjutnya adalah proses pelaksanaan. Pada proses ini melalui grup *whatsapp* guru dapat menjelaskan materi pembelajaran. Sebelum menjelaskan materi pelajaran, guru membuka pertemuan pembelajaran daring dengan salam, kemudian memberikan motivasi agar para peserta didik tetap semangat mengikuti pelajaran meskipun dengan suasana dan kondisi yang berbeda. Kehadiran peserta didik dilihat pada saat peserta didik mengumpulkan tugas, atau setelah mengerjakan tugas yang diberikan, seperti membaca sholawat nariyah beberapa kali terlebih dahulu. Bagi peserta didik yang telah selesai membaca sholawat, mengisi atau menulis nama mereka di grup *whatsapp* sebagai tanda kehadiran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Setelah itu guru dapat menyampaikan materi pembelajaran. Biasanya selain materi yang terdapat dalam buku paket, guru juga menggunakan video pembelajaran sebagai sumber bahan ajar. Video tersebut dapat diperoleh dari youtube maupun video yang telah dibuat oleh tim MGMP PAI.

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh bu Siti Nor Wahidah:

“Kami hanya memakai grup WA saja untuk proses pembelajarannya. Dulu pernah *mencobai* pakai CR (*Google Classroom*) tapi lebih sulit. Saya belum menguasai CR, murid-murid juga mengalami kesulitan, karena menggunakan CR lebih membutuhkan jaringan internet yang kuat. Kalau untuk materi pembelajarannya diambil dari buku paket. Kadang-kadang pakai

video juga. Mencari video yang sesuai dengan tema pembelajaran dari youtube.”<sup>1</sup>

Setelah guru memberikan materi pembelajaran melalui kelas daring (*online*) dan peserta didik juga sudah menyaksikan materi pada video atau membaca materi pada buku paket, maka peserta didik yang belum memahami materi dipersilahkan untuk bertanya dan guru akan menjawab tentunya dalam grup belajar daring (*online*) yang telah dibuat sebelumnya. Guru memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan peserta didik dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik tersebut sehingga mereka dapat mencerna jawaban yang telah diberikan dengan mudah. Apabila sudah tidak ada pertanyaan dari para peserta didik dan guru sudah selesai menjawab, maka akan dilanjutkan dengan pemberian tugas oleh guru setelah penjelasan materi tersebut. Peserta didik akan diminta untuk mengerjakan tugas sesuai dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari atau disampaikan, kemudian hasil pekerjaan tugas peserta didik dikumpulkan melalui foto yang dikirimkan di grup *whatsapp* kelas maupun *whatsapp* pribadi guru.

Peserta didik diberikan batas waktu untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas paling lambat selama satu minggu dari waktu selesai pembelajaran. Pengumpulan tugas dilakukan dengan cara mengirim foto tugas tersebut dan mengirimnya kepada guru secara pribadi melalui aplikasi *whatsapp*, terkadang tugas juga dapat dikirimkan melalui grup

---

<sup>1</sup> Siti Nor Wahidah, Wawancara, 16 Agustus 2021 (pukul 10.00 WITA)

*whatsapp* kelas. Setelah proses pelaksanaan kelas daring (*online*) berlangsung, proses terakhir yang dilakukan adalah proses evaluasi, proses evaluasi dilakukan melalui tugas yang diberikan kepada peserta didik. Setelah peserta didik mengumpulkan tugas, guru akan memeriksa satu persatu dan mulai memberikan nilai pada hasil kerja peserta didik. Selanjutnya guru menuliskan nilai siswa pada buku nilai.

## **2. Persepsi Guru PAI terhadap Pembelajaran Daring**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMPN 2 Kotabaru, diketahui bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran daring selama pandemi *covid-19* menunjukkan beberapa hal, yaitu: guru belum menguasai alat pengajaran online, guru merasa bahwa pembelajaran daring belum efektif, beban kerja guru meningkat, kecemasan guru saat pembelajaran daring meningkat, dan guru merasa tidak puas terhadap pembelajaran daring.

Persepsi guru terhadap penguasaan teknologi dirasa masih kurang atau belum maksimal. Guru masih mengalami kesulitan dalam menggunakan beberapa media online sebagai sarana pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan sesuatu yang baru sehingga guru masih memerlukan berbagai penyesuaian. Tidak terbiasa dan keterbatasan pengetahuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi salah satu penyebabnya. Meskipun kompetensi guru terhadap penggunaan TIK dirasa sudah bertambah semenjak *covid-19*.

Semenjak masa *covid-19* dan pembelajaran daring mulai diberlakukan, guru menjadi lebih banyak mengetahui jenis *platform* digital sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mengajar online. Selama *covid-19* guru-guru telah mempelajari beberapa pengetahuan dan keterampilan TIK baru, seperti penggunaan aplikasi *google classroom*, *google meet* dan *zoom meeting*.

Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh bu Mariam “Sekolah memberikan dukungan untuk menambah pengetahuan guru-gurunya, seperti mengikuti webinar pakai *zoom meeting* mengenai pembelajaran menggunakan *google classroom*. Sekolah juga memberikan bantuan pulsa Rp.100.000,- untuk pembelian paket data bagi guru-guru”.<sup>2</sup>

Meskipun telah mendapatkan dukungan dari pihak sekolah serta telah mengikuti webinar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan menggunakan *google classroom* dan *zoom meeting*, namun dalam praktiknya guru masih belum dapat menggunakan aplikasi tersebut dengan lancar. Guru masih memerlukan bantuan orang lain yang lebih memahami aplikasi tersebut. Oleh karena itu para guru lebih memilih menggunakan aplikasi melalui grup *whatsapp* untuk memudahkan proses pembelajaran daring ini. Seperti yang disampaikan oleh ibu Siti NorWahidah:

“Dulu awal-awal pernah mencoba pakai *google classroom*, tapi masih minta bantuan sama anak. Sebabnya belum paham bagaimana mengoperasikannya. Kalau pakai *zoom* lebih sulit, anak-anak juga banyak kade paham, jadi akhirnya kami memakai *group whatsapp* saja supaya memudahkan antara guru dan murid.”<sup>3</sup>

Persepsi terhadap proses pembelajaran daring dari segi keefektifannya ternyata dirasakan oleh guru masih kurang efektif jika

---

<sup>2</sup>Mariam, Wawancara, 16 Agustus 2021 (pukul 11.00 WITA)

<sup>3</sup>Nor Wahidah, Wawancara, 16 Agustus 2021 (pukul 10.10 WITA)

dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Hal ini disebabkan guru tidak bisa mengetahui lebih dalam pemahaman yang telah diterima oleh para peserta didik. Nilai yang diperoleh cenderung bagus semua. Sulit untuk mengukur kemampuan peserta didik secara murni karena pembelajaran dirumah membuat penugasan siswa bisa saja banyak dibantu oleh orang tua. Biasanya guru memberikan tugas tertulis kepada peserta didik selanjutnya hasil pekerjaan peserta didik di foto dan dikirimkan melalui *whatsapp*. Sedangkan tugas berupa praktek terkadang dikirim melalui video *whatsapp*.

Selama pembelajaran daring berlangsung, guru memiliki persepsi atau pandangan bahwa beban kerja yang dirasakannya lebih meningkat. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran daring menemui berbagai kendala, dan tidak berjalan secara lancar. Contohnya adalah kendala jaringan internet dan kuota internet, sehingga menghambat proses pembelajaran. Selain itu kendala lainnya dari peserta didik, tidak semua peserta didik siap dan faham dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Bahkan menurut guru-guru disana ada beberapa murid yang tidak mengikuti pembelajaran daring karena ikut orangtuanya yang berprofesi sebagai nelayan untuk pergi ke laut mencari ikan.

Kurangnya perhatian dari peserta didik dan orang tua dalam mengikuti pembelajaran, keterlambatan mengerjakan serta mengumpulkan tugas, terbatas dalam memahami materi pelajaran menjadi penyebab pembelajaran daring kurang efektif.

Guru harus selalu mengingatkan peserta didik untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugasnya baik melalui grup *whatsapp* maupun *chat personal*. Terlebih lagi ada peserta didik yang kurang perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran daring, sehingga tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Sedangkan guru dituntut untuk tetap memberikan nilai. Sehingga hal ini dapat menambah kecemasan guru. Seperti hasil wawancara yang di sampaikan oleh ibu Siti Aisyah:

“kalau beban kerja terasa pas *covid*. Karena setiap hari kita mengejar murid untuk mengerjakan tugas. Sedangkan kita sebagai guru harus memberikan nilai, kalau tugasnya tidak dikerjakan apa yang mau dinilai?”<sup>4</sup>.

Sama halnya dengan hasil wawancara dengan ibu Siti Nor Wahidah:

“... sejujurnya kadang kita sebagai guru bingung mau memberi nilai, sedangkan tugas tidak ada yang dikerjakan. Didatangi kerumah juga sudah, tapi kadang memang kurang perhatian dari orang tuanya. Orang tua mengira anaknya sudah mengerjakan tugas, karena anaknya di dalam kamar saja. Ternyata setelah kami datang kerumahnya untuk kunjungan baru orang tua tau anaknya tidak mengerjakan atau belum mengumpulkan tugas”.<sup>5</sup>

Guru juga merasa semenjak peralihan proses pembelajaran dari pembelajaran langsung tatap muka menjadi pembelajaran daring, guru merasa kecemasannya atau stress yang dirasakan meningkat. Hal ini juga berkaitan dengan kurang disiplinnya peserta didik dalam mengikuti dan mengerjakan tugas pelajaran PAI. Selain itu ada kecemasan dalam diri para guru mengenai pemahaman peserta didik dalam memahami materi

---

<sup>4</sup>Siti Aisyah, Wawancara, 16 Agustus 2021 (pukul 09.00 WITA)

<sup>5</sup>Siti Nor Wahidah, Wawancara, 16 Agustus 2021 (pukul 10.15 WITA)

yang telah disampaikan. Selama proses pembelajaran daring nilai peserta didik cenderung bagus seluruhnya. Hal ini terkadang membuat bias, apakah nilai yang bagus ini dikarenakan peserta didik benar-benar memahami materi pembelajaran, atau karena bantuan dari orang tua atau pihak lainnya. Guru merasa penilaian dalam proses pembelajaran daring hanya menitikberatkan dalam aspek kognitif saja. Sedangkan biasanya jika pada saat pembelajaran langsung tatap muka ada nilai dari aspek afektif dilihat dari interaksinya antara peserta didik dengan guru.

Meskipun ada yang beranggapan bahwa pembelajaran daring dianggap lebih memudahkan guru dan peserta didik, karena pelaksanaannya bisa dimana saja dan kapan saja, namun pada prosesnya persepsi kepuasan pembelajaran yang dirasakan oleh guru PAI masih kurang atau belum puas. Guru berpandangan bahwa ada hal-hal tertentu yang tidak bisa disampaikan saat proses pembelajaran berlangsung secara daring. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak hanya membutuhkan materi sekedar teori. Namun juga diperlukan beberapa nasihat atau kisah berdasarkan pengalaman yang pernah dialami oleh guru. Hal tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap akhlak baik bagi peserta didik. Hal ini tidak dapat dilakukan secara leluasa jika pembelajaran hanya dilakukan melalui pembelajaran daring (grup *whatsapp*). Selain itu untuk pembelajaran Alqur'an juga jelas sangat kesulitan, karena tidak bisa mengoreksi secara langsung kesalahan yang

dilakukan oleh peserta didik. Misalnya seperti yang dikatakan oleh ibu Siti

Aisyah

“Masih kurang Puas. Karena kasian kekanakan kurang dapat ilmu. Banyak anak sebenarnya kurang paham. Beda halnya kalau belajar tatap muka, kita sebagai guru bisa memberikan penekanan untuk menjelaskan ke murid, bagian mana yang tidak mereka pahami. Dulu waktu semester sebelumnya semua pembelajaran full daring, mulai dari mengaji dan pengerjaan tugas lainnya. Tapi mulai semester ini sedikit diakali, siswa mendatangi ke rumah, bergantian. Sebabnya guru juga ingin kenal dengan siswanya. Kan selama *covid* ini belum pernah ketemu lagi. Selain itu kalau datang ke rumah guru, kita bisa tau mana siswa yang bisa mengaji mana yang tidak. Ada beberapa yang datang ke rumah ternyata tidak bisa mengaji atau belum lancar bacaannya. Jadi pertanyaan juga bagi guru, kenapa sebelumnya waktu online kok bisa lancar mengajinya. Ternyata menurut siswa yang bersangkutan, saat mengumpulkan tugas mengaji secara online itu di tulisi huruf latinnya di atasnya. Makanya lancar membacanya. Nah hal-hal ini yang tidak didapat saat pembelajaran daring. Memerlukan interaksi langsung sehingga murid benar-benar paham, guru juga benar-benar bisa mengetahui seberapa paham muridnya atau bisa dalam mengikuti pembelajaran.”<sup>6</sup>

Seperti halnya bu Siti Aisyah, bu Mariam juga memiliki pandangan yang sama terhadap kepuasan pembelajaran daring, yaitu masih merasa kurang puas terhadap proses pembelajaran daring yang telah berlangsung.

“Masih kurang puas ya. Karena kadang kita tidak tau mana murid yang betul-betul paham atau tidak. Kalau daring guru menyampaikan / share materi murid harus mandiri memahami sendiri. Beda kalau belajar tatap muka, kita sebagai guru bisa melihat, mana murid yang kurang paham atau sudah benar-benar paham materi tersebut”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Siti Aisyah, Wawancara, 16 Agustus 2021 (pukul 09.15 WITA)

<sup>7</sup>Mariam, Wawancara, 16 Agustus 2021 (pukul 11.10 WITA)

Persepsi guru PAI terhadap proses pembelajaran daring secara keseluruhan tidak lebih baik daripada proses pembelajaran tatap muka. Terdapat beberapa kesulitan saat melakukan pembelajaran secara online. Kesulitan yang dimaksud adalah pemahaman siswa yang kurang maksimal saat penyampaian materi. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan ibu Wahidah yaitu: “Lebih baik sekolah tatap muka daripada online, anak-anak juga sudah mulai bosan belajar online karena sudah terlalu lama.”<sup>8</sup>

### 3. Problematika Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa melainkan dilakukan secara *online*. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran selama masa pandemi *covid-19* yang dilakukan secara daring (*online*) melalui aplikasi media komunikasi *online* yaitu *whatsapp*.

Pelaksanaan proses pembelajaran daring dalam praktiknya menemui berbagai permasalahan atau problematika yang dihadapi baik oleh guru maupun peserta didik. Berbagai macam problematika yang dihadapi diantaranya sebagai berikut:

- a. Keterbatasan penguasaan teknologi yang dimiliki guru dan peserta didik menyebabkan pembelajaran daring (*online*) hanya mampu dilaksanakan melalui aplikasi *whatsapp*. Seperti yang disampaikan

---

<sup>8</sup>Siti Nor Wahidah, Wawancara, 16 Agustus 2021 (pukul 10.10 WITA)

oleh ibu Mariam: *”Terkendala IT, karena masih tidak bisa mengadakan zoom dengan siswa”*.<sup>9</sup>

- b. Masih ada peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* karena keterbatasan ekonomi keluarga, sehingga harus menggunakan *smartphone* milik orang tuanya secara bergantian. Seperti hasil wawancara dengan ibu Siti Nor Wahidah: *“Kendalanya siswa ada yang cuma punya paket WA, jadi tidak bisa buka youtube untuk mengakses video pembelajaran”*.<sup>10</sup>
- c. Peserta didik kurang peduli mengikuti pembelajaran daring, sehingga kemandirian siswa selama belajar dirumah tidak dapat sepenuhnya terlaksana dengan baik. Orang tua tidak bisa terus mendampingi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja, seperti nelayan dan pedagang. Sehingga hal ini dapat berimbas pada ketidakdisiplinan siswa pada saat proses pembelajaran daring (online). Seperti yang disampaikan oleh ibu Siti Nor Wahidah: *“Orang tuanya sibuk juga bekerja, jadi kan gabisa setiap saat menemani anak kalau lagi belajar online”*.<sup>11</sup> Tidak adanya tatap muka antara siswa dan guru menyebabkan siswa harus mandiri dalam memahami materi dan mengerjakan tugas yang diberikan. Kemudian, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru termasuk

---

<sup>9</sup>Mariam, wawancara, 16 Agustus 2021 (pukul 11.20 WITA)

<sup>10</sup>Siti Nor Wahidah, wawancara, 16 Agustus 2021 (pukul 10.30 WITA)

<sup>11</sup>Siti Nor Wahidah, wawancara, 16 Agustus 2021 (pukul 10.40 WITA)

juga melaporkannya. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya ketidakpahaman materi. Apalagi jika materi tersebut membutuhkan penjelasan detail, seperti baca tulis Al-Qur'an.

- d. Pembelajaran daring (*online*) juga terkendala dengan jaringan internet yang tidak stabil dan juga harga kuota yang mahal. Letak rumah siswa juga berpengaruh pada koneksi internet. Ada yang berada di dataran tinggi yang mendapatkan koneksi lancar dan ada juga di dataran rendah yang terkadang menyebabkan jaringan internet tidak lancar. Selain itu ada pula sebagian peserta didik yang hanya memiliki kuota paket internet khusus untuk *whatsapp*. Ini merupakan salah satu problem yang dihadapi oleh guru, karena mengakibatkan peserta didik tidak dapat mengakses materi pembelajaran yang bersumber dari video youtube.

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Aisyah sebagai guru PAI beliau mengatakan bahwa:

“... Problematika yang dihadapi guru berdasarkan pengalaman pertama saya dalam menjalankan kelas daring itu jaringan dan kuota internet. Kadang-kadang ada gangguan seperti hilangnya sinyal ataupun kehabisan kuota sewaktu sedang melaksanakan kelas daring (*online*). Ada juga siswa yang paket internetnya khusus buat WA saja, jadi kadang tidak bisa melihat video pembelajaran yang bersumber dari youtube. Selain itu ada juga beberapa siswa yang kurang disiplin waktu untuk memulai kelas daring (*online*) jadi bisa menjadikan pembelajaran menjadi terhambat. Imbasnya pengumpulan tugas jadi terlambat juga. Selain itu, siswa mengeluhkan juga permasalahan seperti mahalnya harga kuota selama masa pandemi, selain itu ada juga beberapa siswa yang tidak memiliki *smartphone* jadi harus menggunakan hp orang tuanya karena rata-rata keadaan ekonomi siswa disini menengah kebawah, orang tua murid rata-rata bekerja sebagai nelayan dan juga pedagang. Jadi tidak bisa mendampingi siswa pada saat proses

pembelajaran berlangsung, akibatnya siswa jadi tidak disiplin saat proses pembelajaran daring (*online*) berlangsung. Dan juga tidak semua siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran yang saya jelaskan karena tidak ada tatap muka secara langsung. Ini menjadi suatu permasalahan bagi guru, hal tersebut saya rasa sangat sulit karena pada proses pembelajaran seperti biasanya saja dikelas dengan bertatap muka secara langsung sangat sulit karena anak-anak kadang tidak mendengarkan dan asik sendiri.”<sup>12</sup>

#### 4. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran daring pada mata pelajaran pendidikan agama islam antara lain:

- a. Penguasaan teknologi guru yang masih rendah. Upaya mengatasi rendahnya pemahaman teknologi pada pendidik sebenarnya pihak pendidik ataupun pihak sekolah SMP Negeri 2 Kotabaru sudah melakukan beberapa upaya diantaranya dengan mengikutsertakan guru pada kegiatan *webinar* penggunaan berbagai aplikasi media online yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran daring. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Ibu Mariam, beliau mengatakan: “untuk mengatasi kesulitan guru dalam penguasaan teknologi, pihak sekolah mengikutsertakan guru dalam bimbingan teknis terhadap aplikasi *google classroom*.”<sup>13</sup> Tetap belajar dan tidak malu bertanya kepada guru atau orang lain yang lebih memahami TIK. Upaya ini diharapkan dapat membuahkan hasil yang baik, sehingga guru-guru

---

<sup>12</sup>Siti Aisyah, wawancara, 16 Agustus 2021 (pukul 09.20 WITA)

<sup>13</sup>Mariam, wawancara, 16 Agustus 2021 (pukul 11.25 WITA)

dapat menggunakan *platform* digital lainnya sebagai sarana pembelajaran daring agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

- b. Pembelajaran daring (*online*) juga terkendala dengan peserta didik yang tidak memiliki *smartphone*, jaringan internet yang tidak stabil dan juga harga kuota yang mahal. Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi kendala peserta didik yang tidak memiliki *smarthphone* sendiri, diberikan tenggang waktu lebih lama dan kesempatan untuk mengumpulkan tugas dengan meminjam *smarthphone* orangtuanya sepulang orang tuanya bekerja.
- c. Kemandirian siswa selama belajar dirumah tidak dapat sepenuhnya terlaksana dengan baik. Terdapat peserta didik yang kurang peduli mengikuti pembelajaran daring, sehingga kemandirian siswa selama belajar dirumah tidak dapat sepenuhnya terlaksana dengan baik. Upaya guru dalam mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran daring untuk guru yaitu dengan aktif melakukan komunikasi antara guru dan wali murid agar siswa termotivasi untuk belajar dan menganjurkan kepada orang tua agar selalu mendampingi anak-anak selama proses pembelajaran daring (*online*) berlangsung, sehingga anak tidak merasa kesepian dan semangat belajarnya tidak turun. Selain itu guru juga berupaya memotivasi siswa untuk semangat belajar dan juga menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa mengenai pembelajaran dan juga meminta orang tua siswa untuk mendampingi

ketika pembelajaran sedang berlangsung agar siswa merasa semangat dan tidak bosan serta mengantuk selama proses pembelajaran berlangsung. Selama belajar dari rumah orang tua bersama siswa juga diminta mengulang-ulang kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya agar siswa tidak cepat lupa. Seperti yang dikatakan bu Aisyah saat wawancara:

“Biasanya kami mendatangi ke rumah murid-murid yang tidak aktif (mengerjakan/mengumpulkan tugas). Kadang wali kelas sama guru BP, kadang-kadang wali kelas saja, atau guru BP saja. Semester yang lalu pernah dibentuk grup *whatsapp* untuk orang tua murid, supaya mereka tau ada tugas apa aja yang harus dikerjakan dan dikumpul oleh anak-anaknya. Jadi nama anak-anak yang belum mengumpulkan tugas di share disitu. Tahun ini untuk pelajaran tertentu ibu suruh datang ke rumah untuk setoran, misalnya untuk mengaji. Soalnya ibu mau tau anaknya yang mana, sebab belum pernah ketemu sama sekali. Dan bias membujuri langsung kalau ada salah-salah saat membaca. Dari situ ternyata ketahuan kalau si anak ini kada bias mengaji. Kalau online anak-anak bisa mengakali dengan menulis huruf latinnya. Jadi yang dibaca bukan tulisan arabnya.”<sup>14</sup>

- d. Pembelajaran daring (online) juga terkendala dengan jaringan internet yang tidak stabil dan juga harga kuota yang mahal. Upaya yang dilakukan adalah dengan menghimbau peserta didik agar dapat belajar bersama dengan teman yang tempat tinggalnya berdekatan. Sehingga tetap dapat mengikuti pelajaran meskipun tidak memiliki kuota internet.

---

<sup>14</sup>Siti Aisyah, Wawancara, 16 Agustus 2021 (pukul 09.25 WITA)

## C. Analisis Data

### 1. Persepsi Guru PAI terhadap Pembelajaran Daring

Proses pembelajaran merupakan proses yang didalamnya terdapat interaksi antara peserta didik dan seorang pendidik yang memerlukan adanya komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam kondisi situasi yang edukatif guna tercapainya tujuan pembelajaran. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan, sehingga peserta didik dapat menggunakannya sebagai pola pikirnya maupun landasan hidupnya dengan menjadikan Ibadah sebagai orientasi tujuannya. Oleh karena itu sangat penting untuk menuntut ilmu agama. Seperti yang dikatakan dalam hadis berikut:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Hadis lainnya juga menjelaskan tentang pentingnya menguasai ilmu pengetahuan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا

فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Persepsi guru merupakan suatu proses penerimaan tentang sesuatu yang diterima oleh guru melalui indera mereka kemudian otak akan memberikan respon terhadap suatu objek dan menafsirkannya sesuai

kemampuan individu untuk menyimpulkan reaksi terhadap objek tersebut. Persepsi guru terhadap pembelajaran daring merupakan respon atau informasi di dalam otak guru terhadap pembelajaran daring.

Pelaksanaan proses pembelajaran di SMPN 2 Kotabaru pada masa pandemi *covid-19* ini, tentunya sangat berbeda dengan pembelajaran yang berlangsung seperti biasanya. Umumnya dalam proses pembelajaran pendidik dapat bertemu langsung dengan peserta didik (tatap muka), namun pada kondisi seperti saat ini pembelajaran hanya dilaksanakan secara *online* dengan menggunakan *smartphone* sebagai media komunikasi untuk menyampaikan materi dan tugas.

Saat ini pembelajaran daring dapat menjadi solusi di dalam dunia pendidikan semenjak pandemi *covid-19* merebak, namun pelaksanaan pembelajaran daring tidak semudah yang dibayangkan. Berdasarkan hasil penelitian, persepsi guru terhadap pembelajaran daring dari segi penguasaan teknologi berupa alat pengajaran online dirasa masih kurang. Sejalan dengan penelitian Elismarwati yang menyatakan bahwa persepsi guru masih kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara online, hal ini bisa saja disebabkan karena belum semua guru menguasai alat pengajaran secara online.<sup>15</sup>

Proses pembelajaran PAI di SMPN 2 Kotabaru dilakukan secara daring menggunakan salah satu media komunikasi yaitu *whatsapp*. Keterbatasan guru dalam menggunakan media digital lain seperti *google*

---

<sup>15</sup>Elismarwati, *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembelajaran dan Kebijakan Pendidikan Selama Pandemi Covid-19*, (Jurnal As-Salam, No.2, 2020), hlm. 233

*classroom*, *google meet*, dan *zoom meeting* menjadi alasan kuat para guru menggunakan aplikasi *whatsapp*. Selain itu *whatsapp* dipilih karena bagi para guru aplikasi tersebut merupakan aplikasi yang sangat mudah digunakan serta tidak menyulitkan bagi guru serta peserta didik. *Whatsapp* digunakan sebagai media aplikasi komunikasi antara guru dan peserta didik yang berkaitan dengan pembelajaran, media sebagai penyampai materi pembelajaran, serta media untuk penugasan yang diberikan kepada peserta didik. Tugas yang telah dikerjakan akan dikumpulkan kepada guru berupa foto dan dikirim melalui aplikasi tersebut. *Whatsapp* juga menjadi media komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik untuk memberikan informasi berkaitan dengan perkembangan anak dan koordinasi pemantauan anak dalam mengerjakan tugas di rumah.

Persepsi guru terhadap pembelajaran dari dari segi keefektifannya dirasa masih kurang efektif, hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, seperti:

- a. Materi yang disampaikan guru secara daring belum tentu dapat dipahami oleh seluruh peserta didik, atau pemahaman peserta didik tidak komprehensif. Peserta didik hanya memahami berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Keterbatasan komunikasi dengan guru menjadi salah satu penyebabnya. Berbeda halnya jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka atau *melalui video conference*, peserta didik dapat lebih leluasa bertanya kepada guru mengenai apa saja yang belum dipahaminya selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak adanya

tatap muka antara siswa dan guru menyebabkan siswa harus mandiri dalam memahami materi dan mengerjakan tugas yang diperintahkan. Kemudian, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru termasuk juga melaporkannya.

- b. Guru memiliki keterbatasan dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring. Peserta didik aktif pada saat awal pembelajaran untuk mengisi daftar hadir, setelahnya tidak aktif lagi sampai selesai waktu pembelajaran. Namun ada juga peserta didik yang benar-benar aktif hingga pembelajaran selesai.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran daring dinilai kurang efektif karena konten materi tidak dapat dipahami oleh seluruh peserta didik, keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajran daring, serta keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat pembelajaran berlangsung.<sup>16</sup>

Penelitian di SMPN 2 Kotabaru juga menunjukkan guru memiliki persepsi bahwa beban kerja selama masa *covid-19* dirasa meningkat atau lebih tinggi dari pada pembelajaran tatap muka, sama halnya dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa rata-rata guru memiliki tingkat beban kerja mental yang tinggi yang disebabkan oleh pandemi

---

<sup>16</sup>Asmuni, *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*, (Jurnal Paedagogy Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 7, No.4, 2020), hlm 283-284

*covid-19*.<sup>17</sup> Penyebabnya adalah karena proses pembelajaran yang biasanya terjadi secara tatap muka mendadak harus berganti menjadi proses pembelajaran daring. Guru juga merasa dituntut untuk memberikan nilai yang baik kepada peserta didiknya, sedangkan guru mengalami kesulitan karena peserta didik tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan. Banyak penyesuaian yang harus dilakukan oleh guru. Mulai dari meningkatkan kemampuan teknologi, menyampaikan materi dengan baik meskipun pembelajaran hanya dilakukan secara daring, serta menanamkan nilai-nilai baik sehingga tertanam akhlak terpuji dalam diri peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Rochidin bahwa pendidikan agama Islam sebaiknya diajarkan pada siswa melalui pembinaan sikap, keterampilan, dan pengetahuan, juga konatif dan *performance*.<sup>18</sup>

Sementara itu dari segi kecemasan atau stress yang dirasakan oleh guru selama proses pembelajaran daring berlangsung, guru berpersepsi bahwa proses pembelajaran daring membuat guru menjadi lebih cemas. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran guru terhadap perkembangan peserta didiknya. Apakah materi pembelajaran yang telah disampaikan selama ini dapat diterima dengan baik atau tidak. Guru merasa cemas bagaimana caranya agar murid dapat benar-benar memahami setiap pelajaran yang disampaikan. Sejalan dengan penelitian Endah Wulantina yang

---

<sup>17</sup>Silvia Firda Utami *et.al.*, *Analisis Beban Kerja Mental Guru Sekolah Dasar Menggunakan Metode Nasa-Tlx Studi Kasus Di SDN Batu Tering*, (Jurnal Industri & Teknologi Samawa, Vol.1, No.2, 2020), hlm. 18

<sup>18</sup>Rochidin, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan di Sekolah*, (Jurnal Kepennididikan, Vo. 41, No 2, 2011), hlm. 150

menyatakan kecemasan guru mengajar *online* disebabkan siswa kurang aktif berpartisipasi serta tidak mampu memahami yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran online dan adanya berbagai kendala jaringan internet sehingga menghambat pembelajaran online.<sup>19</sup>

Persepsi guru terhadap pembelajaran daring juga menunjukkan ketidakpuasan guru terhadap pembelajaran daring selama masa *covid-19*. Salah satu penyebabnya adalah berubahnya teknik penilaian yang dilakukan guru. Berdasarkan kurikulum 2013, penilaian kegiatan pembelajaran meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Sedangkan ketiga prinsip penilaian tersebut tidak dapat dipenuhi secara maksimal oleh guru, yang dapat terlihat hanya dengan teman. Adanya pembelajaran daring, menghilangkan sosialisasi siswa dengan siswa yang lain secara langsung. Sehingga menjadi kendala bagi guru dalam melakukan penilaian afektif. Seperti halnya yang disampaikan Elismarwati bahwa pada masa pandemi *Covid-19* seperti saat ini, pembelajaran hanya dititik beratkan pada aspek kognitif saja, sehingga aspek afektif kurang tersentuh diakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa.<sup>20</sup>

Sistem pendidikan saat ini lebih mengacu pada orientasi hasil dan kejar target materi, padahal yang sebenarnya harus diperbaiki adalah dasar fondasi pendidikan sesuai dengan tingkatannya, yaitu penanaman budi

---

<sup>19</sup>Endah Wulantina, dkk., *Kecemasan Mengajar Matematika pada Pembelajaran Online dan Dampaknya pada Metode Pengajaran Guru*, (Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, Vol.10, No.3, 2021), hlm. 1451

<sup>20</sup>Elismarwati, *op.cit.*, hlm. 243

pekerti, keterampilan, dan kecerdasan. Hal ini yang terkadang membuat guru merasa stress, karena mengejar target nilai, sedangkan masih banyak peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, bahkan mengumpulkan tugasnya juga terlambat. Meskipun hal ini hanya dilakukan oleh sebagian peserta didik. Oleh karena itu guru merasa kurang maksimal saat pembelajaran dilakukan secara daring. Sehingga secara keseluruhan persepsi guru terhadap pembelajaran daring di SMPN 2 Kotabaru masih belum memuaskan. Guru merasa nyaman jika dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka daripada melaksanakan pembelajaran daring.

## **2. Problematika Pembelajaran Daring**

Teknologi informasi dapat digunakan untuk menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan kreatif. Penggunaan teknologi dapat memberikan dampak positif dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>21</sup> Seperti pada masa pandemi *covid-19* seperti saat ini, teknologi informasi berupa internet sangat memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran daring. Sebagai salah satu upaya untuk menekan penyebaran virus *covid-19*.

Saat proses pembelajaran daring berlangsung, terdapat juga problematika yang dihadapi oleh guru. Problematika tersebut antara lain adalah keterbatasan penguasaan teknologi yang dimiliki guru, jaringan dan

---

<sup>21</sup>Abdul Ghofur dan Evi Aulia Rachma, *Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Menggunakan Kelas Digital*, (Eduteach: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran, Vol. 2 No. 2, 2021), hlm. 57

kuota internet, dan sarana pendukung pembelajaran. Memperkuat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa problematika dalam pembelajaran daring dari guru berupa lemahnya penguasaan IT dan terbatasnya akses pengawasan peserta didik, dari peserta didik berupa kekurangaktifan mengikuti pembelajaran, keterbatasan fasilitas pendukung dan akses jaringan internet.<sup>22</sup>

Problematika pertama yang dihadapi adalah dari segi penguasaan teknologi oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan penguasaan teknologi guru masih rendah menyebabkan tidak semua guru trampil dalam menggunakan teknologi internet dan media sosial. Guru masih memerlukan bimbingan atau pelatihan bimbingan teknis untuk memakai alat atau bahan yang di gunakan saat kegiatan belajar mengajar. Kondisi seperti saat pandemi *covid-19* ini mengharuskan guru untuk mau belajar dan bersedia memberikan pengajaran secara online. Keterbatasan tersebut menyebabkan pembelajaran daring (online) saat ini hanya mampu dilaksanakan melalui aplikasi yang mudah digunakan seperti *whatsapp*. Hal ini membuat guru kesulitan untuk mengetahui pemahaman peserta didik, kecuali pembelajaran daring dilakukan menggunakan video conference. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sulit untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran daring kecuali diadakan

---

<sup>22</sup>Asmuni, *op.cit.*, hlm 287

telekomunikasi langsung.<sup>23</sup> Namun sayangnya hal ini belum dapat dilaksanakan di SMPN 2 Kotabaru.

Problematika selanjutnya yang dihadapi oleh guru adalah kendala jaringan internet dan keterbatasan kuota. Sebenarnya kendala jaringan internet ini bukan hanya dialami oleh guru namun juga dirasakan oleh peserta didik. Pada saat kondisi tertentu terkadang koneksi jaringan internet menjadi buruk, sehingga dapat menghambat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga menjadi salah satu alasan guru tidak atau belum menggunakan platform digital lainnya selain *whatsapp*, seperti *zoom meeting* maupun *google meet*. Aplikasi tersebut dirasa lebih memerlukan banyak kuota internet dan membutuhkan jaringan internet yang stabil agar aplikasi dapat digunakan secara lancar.

Menurut para guru keterbatasan kuota internet menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran daring. Masih terdapat sebagian peserta didik yang memiliki keterbatasan kuota sehingga menyebabkan peserta didik tidak dapat mengakses materi pembelajaran secara maksimal, seperti video pembelajaran yang bersumber dari *youtube*. Padahal internet memiliki peran penting bagi pembelajaran daring, jika tidak ada internet maka pembelajaran daring tidak dapat terlaksana. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kendala yang paling sering muncul selama pelaksanaan pembelajaran online yaitu paket internet yang tidak dimiliki peserta didik, keterbatasan akses internet oleh pengajar dan

---

<sup>23</sup> I Ketut Sudarsana, dkk., *Covid-19: Perspektif Pendidikan*, (Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 48

peserta didik, serta belum terbiasa dengan pelaksanaan pembelajaran online.<sup>24</sup>

Selain jaringan dan kuota internet, peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* juga menjadi salah satu problematika dalam pembelajaran daring. Problematika lainnya yang dihadapi para guru dari hasil temuan dalam penelitian ini adalah kurangnya respon peserta didik saat jam pembelajaran yang ditunjukkan dari lambatnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada saat mengumpulkan tugas sekolah. Sehingga kompetensi pembelajaran yang tidak tercapai sebagaimana keadaan normal. Mengingat perjalanan pembelajaran daring sudah berlangsung cukup lama sejak April 2020, membuat peserta didik merasa malas dan mulai bosan mengikuti pembelajaran daring.<sup>25</sup>

### **3. Upaya Menghadapi Problematika Pembelajaran Daring**

Berbagai upaya terus dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika pembelajaran daring di SMPN 2 Kotabaru, sehingga pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran juga dapat tercapai.

Hal pertama yang telah dilakukan guru sebagai upaya dalam menghadapi keterbatasan penguasaan teknologi yaitu dengan menambah

---

<sup>24</sup>Gunawan, dkk., *Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period*. (Indonesian Journal of Teacher Education, Vol.1, No.2, 2020), hlm. 69

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 285

informasi, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan menggunakan berbagai *platform digital* sebagai sarana atau pembelajaran daring. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengikuti webinar mengenai penggunaan aplikasi *google classroom*, *zoom meeting* maupun *google meet* untuk meningkatkan kompetensinya di bidang teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) sedikit demi sedikit. Hal ini memperkuat penelitian Sri Nurhayati, dkk yang menyatakan bahwa pelatihan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran daring menggunakan aplikasi *google meet* agar guru dapat memberikan penjelasan materi atau diskusi langsung dengan siswanya.<sup>26</sup>

Para guru juga tidak sungkan untuk bertanya kepada orang lain yang mempunyai kemampuan lebih di bidang TIK. Agar pembelajaran daring tetap dapat terlaksana ditengah keterbatasan TIK yang dihadapi, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan *platform digital* yang mudah pengoperasiannya seperti *whatsapp*.

Upaya guru dalam menghadapi problematika peserta didik yang kurang peduli mengikuti pembelajaran daring, dapat diatasi dengan proaktif menghubungi peserta didik dan mengunjungi langsung peserta didik ke rumahnya. Wali kelas bersama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) berusaha mencari tahu apa kendala yang dihadapi peserta didik sehingga tidak pernah mengumpulkan tugas. Bila kendala berasal dari peserta didik yang malas, maka guru BK tidak sungkan untuk meminta

---

<sup>26</sup>Sri Nurhayati, dkk., *Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Daring dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi bagi Guru SMA Negeri 5 Cimahi Bandung*, (Indonesian Community Service and Empowerment Journal, Vol. 1, No. 2, 2020), hlm.71

pada orangtua peserta didik agar dapat mendampingi pelaksanaan pembelajaran daring anaknya. Hal ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa dengan komunikasi, kolaborasi, kerja sama, dan koordinasi yang baik problematika pembelajaran akan teratasi.<sup>27</sup>

Upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi kendala peserta didik yang tidak memiliki *smarthphone* adalah dengan memberikan kelonggaran batasan waktu peserta didik untuk mengumpulkan tugas jika menggunakan *smartphone* bergantian dengan orang tuanya. Peserta didik juga dapat belajar bersama dengan temannya yang tinggalnya berdekatan. Hal ini juga dapat dilakukan sebagai upaya menghadapi kendala bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan paket internet. Dengan cara tersebut diharapkan peserta didik tetap dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya.

---

<sup>27</sup>Pancojari Wahyono, dkk., *Guru Profesional di Masa Pandemic Covid-19 Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring*, (Jurnal Pendidikan Profesi Guru, Vol.1, No.1, 2020), hlm. 61